

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA KERAMBA IKAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI DESA MERANGIN

Azizul Hakim

Alumni STEI Iqra Annisa Pekanbaru

E-Mail: masaji760@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendorong, memotivasi, dan mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh individu-individu dalam masyarakat atau potensi yang ada dalam lingkungan serta berupaya untuk mengembangkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha keramba ikan dalam perspektif ekonomi syariah di Desa Merangin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Usaha keramba ikan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar PLTA Koto Panjang Desa Merangin. Dengan harga ikan Nila yang lebih cenderung stabil di pasaran, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara mandiri sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, 2) Para pelaku usaha keramba ikan di sekitar PLTA Koto Panjang Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar dalam menjalankan usahanya menggunakan modal pribadi, tidak menjalin sistem kerjasama bagi hasil dengan pemodal, 3) Ketidakseimbangan harga jual ikan antara produsen dengan supplier menjadi salah-satu hambatan bagi para pelaku usaha keramba ikan di Desa Merangin. Dalam prinsip ekonomi Islam, penting untuk menciptakan keadilan dan kebersamaan dalam transaksi ekonomi serta menghindari praktik yang dapat menyebabkan ketidakadilan, 4) Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Merangin belum mengikuti prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan perlakuan yang adil, pentingnya saling bantu-membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup agar dapat mengatasi masalah kesejahteraan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Usaha Keramba Ikan, Perspektif Ekonomi Syariah

PENDAHULUAN

Potensi Indonesia yang melimpah, baik dalam sumber daya alam maupun sumber daya manusia, dapat digunakan dan dikembangkan sebagai modal untuk mengatasi krisis ekonomi yang sedang terjadi di negara ini. Selain itu, Indonesia juga dapat aktif dalam persaingan ekonomi global. Upaya untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia dapat direalisasikan melalui rencana pengembangan usaha kecil dan menengah yang memanfaatkan potensi yang melimpah baik dalam sumber daya alam maupun sumber daya manusia, meskipun menghadapi tantangan dana yang besar. Bangsa yang memiliki integritas adalah bangsa yang dapat memahami sumber daya dan potensi yang dimilikinya, dan kemudian mengoptimalkannya demi peningkatan kesejahteraan dan kebanggaan nasional. Untuk mewujudkan hal ini, semangat perubahan dapat menjadi motivasi yang kuat.

Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia masih kerap dikaitkan dengan persoalan kemiskinan dan pengangguran. Di tingkat nternasional, Indonesia berada di

peringkat yang jauh lebih rendah dibanding negara tetangga. Menurut Sutrisno menyatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia secara makro masih menunjukkan performa yang baik, namun di sisi lain ketimpangan dan kemiskinan masih menyelimuti sebagian besar rakyat Indonesia (Nailufarh, 2010). Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini dinilai semakin menjauh dari tingkat kesejahteraan, hal ini bisa dilihat dari faktor pemicu terjadinya kesenjangan, ketimpangan dan pengangguran di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan masalah dan kerjasama semua pihak, baik dari peran masyarakat maupun dari kebijakan pemerintah untuk mendorong perekonomian masyarakat.¹

Semangat perubahan ini bertujuan untuk mengubah cara hidup masa lalu menjadi masa depan yang mencerminkan integritas, kebanggaan, dan kesejahteraan yang adil. Krisis ekonomi memberikan dampak yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Salah satu dampak yang dirasakan adalah penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Kondisi tersebut dapat mengganggu keseimbangan alokasi sumber daya dan berdampak negatif pada produktivitas bangsa secara keseluruhan.

Pemerintah dan masyarakat secara luas telah melaksanakan berbagai upaya pemanfaatan dan pengembangan sumber daya guna meningkatkan ekonomi rakyat. Bidang-bidang yang terlibat dalam upaya ini meliputi peternakan, ekonomi, perikanan, dan pertanian. Pengembangan ekonomi regional pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi sumber daya alam dengan harapan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat secara luas.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu pembangunan yang dilakukan Indonesia untuk memperbaiki diri. Untuk mencapai tujuan maksimal, pemberdayaan ekonomi masyarakat memperlakukan partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan dan partisipasi, dan transformasi masyarakat merupakan proses strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Pemberdayaan ekonomi rakyat di sini merupakan upaya dalam mendorong perubahan struktural masyarakat dengan memperkuat kedudukan serta peran ekonomi rakyat dalam perekonomian.²

Dengan melibatkan dan memberdayakan ekonomi masyarakat, tujuan utama adalah menciptakan pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Upaya pembangunan ini dapat dimulai dari wilayah perdesaan yang sering dianggap sebagai daerah terbelakang, di mana pendidikan dan keterampilan masyarakatnya rendah, serta pembangunan yang lambat karena jaraknya yang jauh dari pusat pemerintahan atau perkotaan.

Pada kenyataannya, kawasan perdesaan memiliki potensi sumber daya yang melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Terutama di daerah-daerah tepian sungai, masyarakat mengandalkan lahan tersebut sebagai sarana mencari penghidupan demi menafkahi keluarga. Meskipun lahan atau tambak yang mereka miliki tidak terlalu luas, mereka tetap gigih dalam usaha mencari penghasilan melalui lahan tersebut. Hal ini karena bahkan dari sebidang tambak kecil pun dapat menghasilkan pendapatan yang mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarga.

¹ Didi Suardi, *Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam*, Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah, Vol. 6, No. 2, 2021.

² Iin Sarinah, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Moderat, Vol. 5, No. 3, 2019.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pelaku usaha tambak ikan dan pemilik modal, terutama investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, untuk memaksimalkan hasil usaha perikanan tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bagi para nelayan maupun para pelaku usaha atau investor. Dalam kerja sama ini, diharapkan terdapat manfaat yang saling menguntungkan bagi pelaku usaha tambak ikan dan investor, serta adanya hak dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Kesepakatan tersebut harus dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak.

Perbedaan dalam taraf kehidupan manusia merupakan anugerah dan juga pengingat bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih untuk saling membantu dengan mereka yang kurang mampu. Pemahaman semacam ini harus diperkuat di kalangan umat Islam, dengan mengembangkan sikap simpati dan empati terhadap sesama sejak dini. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'arsyi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalanghalangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".*³

Pada umumnya, Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka, selama hal tersebut tidak membawa dampak negatif. Konsep keperluan dasar dalam Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis yang mengacu pada tingkat ekonomi. Dalam konteks ini, suatu barang dikonsumsi oleh pelaku ekonomi karena motivasi keinginan.

Islam menganjurkan suatu sistem yang sangat sederhana untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang membolehkan anggotanya melakukan proses pembangunan ekonomi yang stabil dan seimbang, bebas dari kelemahan sistem kapitalis dan sosialis. Secara sederhananya, Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak pemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang adil dan seksama serta berupaya menjamin kekayaan tidak terkumpul hanya kepada satu kelompok saja, tetapi tersebar ke seluruh masyarakat.⁴

Desa Merangin terletak di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, dan merupakan sebuah desa yang memiliki kekayaan dalam pembudidayaan berbagai jenis ikan, terutama ikan Nila. Saat ini, budidaya ikan Nila menjadi tren di kalangan petani keramba di desa tersebut karena penjualan ikan tersebut menjanjikan keuntungan yang menarik bagi para nelayan keramba. Pelaku pembudidaya usaha keramba ikan di Desa Merangin menjalin kerjasama dengan supplier (pembeli) dalam penyediaan pakan dan pembelian bibit ikan, dengan syarat bahwa ikan tersebut akan dijual kepada supplier yang menyediakan pakan. Kerjasama ini dikenal sebagai kerjasama kemitraan. Diharapkan bahwa kegiatan budidaya usaha keramba ikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar dapat

³ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Jakarta, 2019), hlm. 143.

⁴ M. Taufiq Rahman, *Pemikiran Sayyid Qutb tentang Prinsip Solidaritas dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 4, No. 1, 2021.

memberikan dampak positif terhadap perekonomian di sekitar, termasuk mengurangi tingkat kejahatan yang disebabkan oleh pengangguran.

Sehubungan dengan hal di atas, fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Merangin melalui pengembangan usaha keramba ikan dengan pendekatan ekonomi syariah. Fenomena ini menunjukkan adanya usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Merangin melalui praktik usaha keramba ikan. Pendekatan ekonomi syariah menekankan pada prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti adil, transparan, berkelanjutan, dan menghindari riba. Penelitian ini juga akan mengkaji berbagai aspek terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti manajemen usaha keramba ikan, permodalan, distribusi hasil, keadilan ekonomi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Merangin melalui usaha keramba ikan dengan berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu, inti dari pemberdayaan berkaitan erat dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan melibatkan kemampuan untuk mengarahkan orang lain untuk mengikuti kehendak orang lain, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Dalam ilmu sosial tradisional, kekuasaan dikaitkan erat dengan pengaruh dan kontrol. Ini berarti bahwa kekuasaan dianggap sebagai sesuatu yang tetap atau tidak dapat diubah. Namun, pengertian ini tidak menyeluruh, karena kekuasaan tidak ada secara sendiri dan terisolasi. Kekuasaan selalu muncul dalam konteks hubungan sosial antara manusia. Oleh karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah seiring waktu. Dalam konteks ini, proses pemberdayaan tergantung pada dua faktor:

1. Kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, maka proses pemberdayaan tidak dapat terjadi dalam bentuk apapun.
2. Kekuasaan diperluas. Konsep ini menekankan perluasan kekuasaan, yang menunjukkan bahwa makna kekuasaan bersifat dinamis dan tidak tetap.⁵

Pemberdayaan masyarakat mengacu pada usaha untuk mengembalikan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas agar dapat bertindak dengan harga diri dan martabat mereka dalam menjalankan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harga diri mereka sebagai individu yang unik, merdeka, dan mandiri. Keunikan dan konteks keragaman kemiskinan; Kebebasan dari segala bentuk belenggu baik internal maupun eksternal, termasuk keterikatan material dan kemiskinan; serta kemandirian dalam menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Seperti diketahui bahwa salah satu dari tujuan akhir pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua sumber, yaitu dari upah/gaji dan dari surplus usaha. Dari sumber

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.25.

upah/gaji, pada umumnya masyarakat yang tunadaya hanya menerima upah atau gaji rendah. Rendahnya gaji/upah yang diterima masyarakat tunadaya ini disebabkan karena mereka pada umumnya memiliki ketrampilan yang terbatas dan sikap mental yang buruk (*need achievement* rendah, tidak disiplin).⁶

Manusia yang berdaya adalah manusia yang mampu menjalankan harkat martabatnya sebagai manusia, artinya bahwa manusia tidak harus terbelenggu oleh lingkungan, akan tetapi semata-mata menjadikan nilai-nilai luhur kemanusiaan sebagai kontrol terhadap sikap perilakunya.⁷ Pemberdayaan menurut (Muslim dalam Amalia, 2018) adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar mereka hadapi dalam kondisi hidup sesuai apa yang diharapkan. Dengan kata lain pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, adalah serangkaian kegiatan memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukkan pada keadaan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.⁸

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat keberdayaan masyarakat, terutama kelompok-kelompok yang rentan dan mengalami ketidakberdayaan, baik karena faktor internal (persepsi dari masyarakat itu sendiri) maupun faktor eksternal (ditekan oleh struktur sosial yang tidak adil). Ada beberapa kelompok yang dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang lemah atau kurang berdaya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok lemah secara fisik, yaitu individu dengan kecacatan disabilitas dan kemampuan khusus
2. Kelompok lemah secara psikologis, yaitu individu yang mengalami masalah pribadi dan kesulitan dalam penyesuaian diri.
3. Kelompok lemah secara finansial, yaitu mereka yang tidak memiliki pekerjaan, pendapatan, modal, yang dapat mendukung kehidupannya.
4. Kelompok lemah secara struktural, yaitu orang yang mengalami diskriminasi dikarenakan status sosial, gender, etnis, orientasi seksual, maupun pilihan politik.⁹

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki agar mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, perlu diberikan prioritas. Dengan demikian, melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, mereka akan menjadi mandiri, swadaya, mampu mengadopsi inovasi, dan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mendorong, memotivasi, dan mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh individu-individu dalam masyarakat atau potensi yang ada dalam lingkungan (alam), serta berupaya untuk mengembangkannya. Proses pemberdayaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara berkelanjutan agar hasilnya maksimal dan mampu mengubah masyarakat yang awalnya tidak berdaya menjadi masyarakat yang berdaya.

⁶ In Sarinah, dkk Op.Cit, hlm. 268.

⁷ Abdul Aziz, *Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penyaluran Zakat Produktif di LAZ Zakar Center Cirebon*, Jurnal Inklusif, Vol. 4, No. 1. 2019.

⁸ Amalia Probowari, Skripsi: "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Keramba Budidaya Ikan di Desa Ngargosari Sumberlawang Sragen*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

⁹ Edi Suharto, Op.Cit, hlm. 110.

Konsep Teori Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Secara umum, produksi menurut Sadono merupakan aktivitas manusia dalam rangka menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.¹⁰ Menurut Rianto dan Amalia orientasi produksi adalah penambahan nilai guna suatu barang maupun jasa. Nilai guna atau produk yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada barang saja, melainkan lebih luas lagi, meliputi penambahan nilai guna atas bentuk, jasa, tempat, waktu dan milik.¹¹

Sementara itu, menurut literatur ekonomi Islam, istilah produksi dalam bahasa arab disebut dengan “*al-intaj*” dari akar kata *nataja*, yang secara harfiah dimaknai dengan “*ijadul silatin*” yakni mewujudkan atau mengadakan sesuatu.¹² Sedangkan dalam terminologi, pengertian produksi menurut ekonom Muslim Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Adiwarman menggunakan kata *kasab* dan *islah* dalam hal produksi yang berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia serta upaya manusia untuk mengelola dan mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar menjadi manfaat yang lebih.¹³

Menurut Lukman produksi dalam Islam mengacu pada upaya keras untuk mengembangkan sumber daya yang diizinkan oleh syariah dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.¹⁴

Produksi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan mencari keuntungan semata (orientasi pada profit), tetapi juga memiliki orientasi ibadah. Oleh karena itu, produsen Islam akan mengedepankan prinsip-prinsip dalam Islam dan lebih memprioritaskan kemaslahatan dalam produksi barang apapun.¹⁵

Tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:³²

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin, yang berarti ketika berproduksi bukan hanya sekedar berproduksi rutin.
2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga, setiap muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.
3. Tidak mengandalkan orang lain, sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam tidak membenarkan atau memperbolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menengadahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta.
4. Melindungi harta dan mengembangkannya, harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan.
5. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak *istiqamah* dalam agamanya serta tidak tenang kehidupannya.
6. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.

¹⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 185.

¹¹ M. Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 180.

¹² Havis Aravik, *Ekonomi Islam: Konsep Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*, (Jawa Timur: Empatdua, 2016), h.101.

¹³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 102.

¹⁴ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 65.

¹⁵ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 251. ³² Lukman Hakim, Op.Cit, hlm. 70

7. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi, bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain.
8. *Taqarrub* kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seorang produsen muslim akan meraih pahala dari sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasikan kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya.

Prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam

Ada lima prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh pelaku produksi diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Prinsip tauhid (*at-Tawhid*). Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Prinsip ketuhanan menjadikan seorang muslim tidak akan mengambil barang yang bukan miliknya dan tidak akan memakan harta yang bukan haknya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan selalu diawasi. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya pada Allah dan termotivasi beribadah kepada-Nya. Berdasarkan prinsip ini, Allah telah menetapkan batas, aturan, dan hukum atas aktivitas produksi yang dilakukan manusia, menegaskan kewajiban mereka kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Setiap pelaku ekonomi yang hendak melakukan kegiatan produksi maka sudah sepantasnya mengacu pada prinsip tauhid sehingga tindakannya tidak mendatangkan *mudharat*. Implementasi dari prinsip tauhid dalam kegiatan produksi terwujud dari produksi yang dihasilkan berupa produk-produk halal dan baik.
2. Prinsip kemanusiaan (*al-Insaniyyah*). Berdasarkan prinsip ini, kegiatan produksi bukan semata-mata kegiatan ekonomi saja, akan tetapi juga bentuk pengabdian manusia kepada Allah serta relasi antara manusia dengan alam. Dengan demikian, ada tugas kolektif manusia untuk saling membantu atau bekerja sama berlandaskan perbedaan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan diimplementasikan secara luas dimana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kapasitas kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebutuhan spesifik, menjadi pengelola dan pengambil manfaat dan sumber daya alam. Maka sudah seharusnya dalam kegiatan produksi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bukan hanya sebagian orang saja.
3. Prinsip keadilan (*al-Adl*). Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapapun akan meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup manusia. Implementasi prinsip keadilan dapat meningkatkan kapasitas produksi dengan tujuan memperbesar volume kesejahteraan manusia secara umum. Dalam konsep produksi Islam, bentuk keadilannya adalah distributif yang memiliki dua pengertian. Pertama, pihak yang terlibat mendapatkan porsi kesejahteraan sesuai dengan input yang diberikannya secara proporsional. Kedua, hak-hak masyarakat dan konsumen sebagai stakeholder produksi harus dipenuhi produsen. Sehingga penerapan prinsip keadilan ini yaitu, antara produsen dan konsumen sama-sama merasakan keuntungan atau manfaat dari hasil produksi.
4. Prinsip kebajikan (*al-Maslahah*). Dalam prinsip kebajikan, ada prinsip bahwa dengan mengelola sumber daya ekonomi, sesungguhnya manusia telah mengaktualisasikan kebajikannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya yaitu mengaktualisasikan potensi alam secara optimal untuk mendudukkan fungsinya di dunia dan memuliakan Allah SWT. Secara umum, prinsip ini adalah kegiatan produksi dalam Islam yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia secara kolektif. Dalam pemberlakuan prinsip kebajikan dalam

¹⁶ Fordebi dan Adesy, Op.Cit, hlm. 269.

produksi ini, produsen tidak semata-mata mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam kecuali tindakan pemeliharaan dan pelestarian.

5. Prinsip kebebasan (*al-Hurriyah*) dan tanggung jawab (*al-Fardh*). Dalam kebebasan produksi, prinsip kebebasan dan tanggung jawab bersifat inheren. Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi, dan mengelola sumber daya ekonomi disertai larangan merusak dan bertanggung jawab untuk melestarikannya. Setiap manusia dianugerahi kebebasan dalam melakukan produksi. Namun harus disertai dengan tanggung jawab yakni menjalankan produksi secara baik.

Prinsip Distribusi dalam Ekonomi Islam

Ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam hal pendistribusian agar berjalan sebagaimana yang diinginkan, yakni sebagai berikut: a. Prinsip keadilan dan pemerataan

Keadilan dalam Islam merupakan prinsip utama yang berlaku dalam semua aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Islam mendorong adanya keadilan dalam distribusi sebagai tujuan pembangunan yang membutuhkan komitmen umat Islam untuk mewujudkannya, meskipun hal ini tidak dapat dipisahkan dari tingkat pertumbuhan riil yang terjadi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90.

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"*.¹⁷

Ayat tersebut mengandung makna bahwa kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi terdapat dalam kerangka etika dan norma Islam. Kebebasan ini berarti setiap individu dalam masyarakat memiliki kebebasan untuk memperoleh kekayaan sesuai dengan kemampuan dan faktor produksi yang dimilikinya. Namun, penting untuk memperhatikan apakah distribusi kekayaan tersebut merata dirasakan oleh semua orang atau hanya sebagian.¹⁸

b. Prinsip persaudaraan dan kasih sayang

Konsep persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Islam mencerminkan solidaritas individu dan sosial di dalam masyarakat Muslim, yang tercermin dalam hubungan antar sesama Muslim. Rasa persaudaraan ini harus ditanamkan dalam hati dan jiwa umat Islam agar tidak terpecah belah oleh kepentingan-kepentingan dunia. Hal ini sejalan dengan firman

Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

Artinya: *"orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"*.¹⁹

Kandungan Ayat tersebut diatas menyampaikan bahwa dalam Islam, umat diperbolehkan untuk melakukan transaksi dengan siapa pun selama transaksi tersebut mengikuti prinsip-prinsip transaksi Islam, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau bangsa. Islam mendorong persaudaraan dan kasih sayang dalam distribusi agar umat Islam dapat memperoleh kekuatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lainnya.

E. Konsep Teori Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Jakarta, 2019), hlm. 277.

¹⁸ Idri, Op.Cit, hlm. 150.

¹⁹ Kementerian Agama RI, Op.Cit, hlm. 516.

Ekonomi Islam adalah bidang studi dalam ilmu sosial yang memeriksa isu-isu ekonomi yang relevan dengan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Menurut Halide, ekonomi Islam merujuk pada seperangkat prinsip-prinsip dasar ekonomi yang diperoleh dari al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Dengan demikian, sistem ekonomi Islam adalah sebuah kerangka ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut yang sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan pada masa tersebut.²⁰ Sistem ekonomi Islam mengandung prinsip-prinsip nilai persaudaraan, kasih sayang, penghargaan terhadap waktu, dan kerjasama. Dalam sistem ini, tidak hanya menghilangkan ketidakseimbangan, tetapi juga mampu mengalokasikan sumber daya dengan efisiensi sambil menciptakan pemerataan. Lingkup ekonomi Islam mencakup aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi, sambil mengakui hak kepemilikan individu dengan batasan yang ditentukan. Dalam semua kegiatan ekonomi, penting untuk mengikuti etika bisnis Islam.

Untuk memahami perilaku produsen, dapat dianalisis melalui penerapan nilai-nilai dasar ekonomi Islam dalam proses produksi. Nilai-nilai dasar ekonomi Islam merupakan prinsip-prinsip yang sangat mendasar dan menjadi landasan dari nilai-nilai instrumental yang berperan sebagai fondasi dalam menjalankan kegiatan ekonomi secara Islami dan berimplikasi pada prinsip ketauhidan. Beberapa nilai dasar ekonomi Islam tersebut mencakup kepemilikan, keseimbangan, dan keadilan. Sementara itu, nilai-nilai instrumental ekonomi Islam adalah nilai-nilai yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari nilai-nilai dasar tersebut. Beberapa contoh nilai instrumental ekonomi Islam meliputi zakat, larangan riba, kerjasama ekonomi, dan jaminan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian lapangan ini diperoleh melalui teknik wawancara dengan memperoleh informasi dan pendapat-pendapat dari subjek penelitian dalam memberikan keterangan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha keramba ikan nila di Desa Merangin.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode tersebut bertujuan untuk mengkaji kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif melibatkan pengumpulan fakta-fakta yang kemudian diinterpretasikan dengan tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat serta norma-norma yang berlaku di dalamnya. Metode deskriptif juga mencakup situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan antara kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang terjadi dan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu fenomena.²¹ Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Lokasi penelitian merupakan wilayah dimana suatu penelitian dilakukan, penetapan suatu lokasi penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, dengan alasan bahwa banyaknya berkembang pelaku pembudidaya ikan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang yang dilakukan penduduk setempat di Desa Merangin melalui praktik usaha keramba ikan. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Mei tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku pembudidaya ikan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang yang berjumlah 320 orang dengan jumlah keramba jaring apung sebanyak 850 unit. Melihat begitu besarnya populasi atau banyaknya jumlah pelaku pembudidaya ikan di Desa Merangin, peneliti menggunakan

²⁰ Imam Buchori dan Siti Musfiqoh, *Sistem Ekonomi Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2019), hlm. 15-16.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

teknik *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat dalam penelitian ini yaitu peneliti menetapkan 14 orang masyarakat Desa Merangin yang memiliki usaha keramba ikan sebagai sampel penelitian.

Penggunaan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Fenomena tersebut adalah segala hal yang berkaitan dengan tahap, strategi dan upaya dalam menghadapi keadaan yang di alami masyarakat sebagai pelaku usaha keramba ikan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang.

Wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk mencari informasi terkait tahap-tahap, strategi dan upaya yang dijalankan masyarakat sebagai pelaku usaha keramba ikan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang dengan memberikan berbagai pertanyaan untuk mendapatkan informasi akurat. Saat mengajukan pertanyaan, peneliti memiliki dua opsi untuk berinteraksi dengan responden. Pertama, peneliti dapat berbicara langsung secara tatap muka dengan responden. Kedua, jika itu tidak memungkinkan, peneliti juga dapat menggunakan alat komunikasi, seperti telepon, untuk melakukan interaksi dengan responden.

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi kuesioner yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha keramba ikan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang. Data sekunder yaitu peneliti tidak langsung menerima dari sumber data, artinya data tambahan dalam penelitian ini berbentuk surat-surat atau segala bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²² Analisa data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mencoba memaparkan semua data dan informasi yang diperoleh kemudian setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sebenarnya secara apa adanya.

Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:⁷⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi identitas responden merujuk pada karakteristik atau atribut yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang dalam suatu studi atau survei. Identitas responden meliputi informasi seperti nama, usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, dan atribut lain yang relevan tergantung pada tujuan penelitian tersebut. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 14 Orang. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik identitas responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin merujuk pada perbedaan dalam atribut sosial antara laki-laki dan perempuan dalam suatu penelitian. Dalam konteks ini, jenis kelamin sering digunakan sebagai variabel yang relevan untuk menganalisis perbedaan

²² *Ibid*, hlm. 244. ⁷⁰ ,
hlm. 250.

tanggapan, kepercayaan, perilaku, atau pengalaman antara laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui jenis kelamin responden pelaku usaha pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	14	100.00%
2	Perempuan	0	0%
	Jumlah	14	100,00%

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang atau 100.00%, tidak ada responden yang berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia merujuk pada perbedaan dalam kelompok usia responden dalam suatu penelitian atau survei. Memperhatikan usia responden penting karena usia seringkali terkait erat dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional seseorang. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat memberikan wawasan tentang perbedaan dalam pengalaman, sikap, preferensi, atau kebutuhan antara kelompok usia yang berbeda. Untuk mengetahui usia responden pelaku usaha pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 30 Tahun	4	28.57%
2	31 – 50 Tahun	10	71.43%
	Jumlah	14	100,00%

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 14 responden dalam penelitian, terdapat 4 orang responden atau 28.57% yang berumur kurang dari 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden memiliki usia di bawah 30 tahun. Sementara itu, terdapat 10 orang responden atau 71.43% yang berumur antara 31 hingga 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam kelompok usia 31-50 tahun memiliki wawasan yang lebih dalam menjalani usaha budidaya ikan dalam keramba, sehingga seluruh informasi yang diberikan responden menjadi lebih relevan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan merujuk pada atribut-atribut yang berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang yang menjadi responden dalam suatu penelitian atau survei. Responden dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan mereka, seperti pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP,SMA), atau pendidikan tinggi (Sarjana). Tingkat pendidikan terakhir biasanya mencerminkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh responden. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden pelaku usaha pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	0	0
2	SMP/SMA	13	92.86.%
3	Sarjana	1	7.14
	Jumlah	14	100,00%

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 14 responden yang menjadi objek penelitian. Dari jumlah total responden tersebut, tidak ada yang tamat sekolah dasar (SD). Hal ini berarti bahwa dalam sampel responden yang dipilih, tidak ada yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD.

Selain itu, terdapat satu orang yang menjadi sarjana dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu Sarjana (S1). Persentase responden dengan tingkat pendidikan ini adalah 7.14%. Hal ini menunjukkan bahwa satu orang dari 14 responden, atau sekitar 7.14%, memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan gelar Sarjana. Selanjutnya, terdapat 13 orang responden yang tamat pendidikan pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas). Persentase responden dengan tingkat pendidikan ini adalah 92.86%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam sampel, sekitar 92.86%, memiliki tingkat pendidikan SMP atau SMA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan SMP/SMA, sedangkan jumlah responden yang tamat SD sangat sedikit, dan hanya ada satu orang responden yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1).

Hasil Penelitian

1. Profil Pelaku Usaha Keramba Ikan

Usaha budidaya perikanan dengan menggunakan sistem jaring apung di Desa Merangin telah ada sejak tahun 2003. Pada awalnya, bisnis ini diperkenalkan oleh masyarakat Desa Kuok yang berdekatan. Namun, setelah melihat potensi perairan di Desa Merangin yang memiliki aliran air luas dan kualitas air yang baik, masyarakat mencoba melakukan budidaya perikanan di Desa Merangin. Mengingat potensi tersebut, masyarakat setempat kemudian mengembangkan usaha keramba jaring apung untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha keramba ikan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang Desa Merangin. Dalam penelitian ini terdapat 14 orang responden yang telah di wawancarai. Untuk mengetahui profil pelaku usaha pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Profil Pelaku Pembudidaya Usaha Keramba Ikan di Desa Merangin

No	Nama	Jumlah Unit Keramba	Usia	Lama Usaha
1	Bapak Abdul Hadi	2 Unit	45 Tahun	10 Tahun
2	Bapak Tarmidi	4 Unit	48 Tahun	10 Tahun

3	Bapak Khairul,SE	6 Unit	36 Tahun	10 Tahun
4	Bapak Burhanudin	3 Unit	39 Tahun	10 Tahun
5	Bapak Nasir	4 Unit	36 Tahun	10 Tahun
6	Bapak Hasan	4 Unit	45 Tahun	10 Tahun
7	Bapak Suryadi	5 Unit	49 Tahun	10 Tahun
8	Bapak Putra	3 Unit	52 Tahun	10 Tahun
9	Bapak Rahmat	5 Unit	32 Tahun	10 Tahun
10	Bapak Jujun	2 Unit	45 Tahun	10 Tahun
11	Bapak Mulyadi	3 Unit	45 Tahun	10 Tahun
12	Bapak Hanifah	4 Unit	41 Tahun	10 Tahun
13	Bapak Iskandar	5 Unit	43 Tahun	10 Tahun
14	Bapak Januari	4 Unit	48 Tahun	10 Tahun

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat di deskripsikan bahwa pelaku usaha pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin terdiri dari 14 orang responden. Keseluruhan responden tersebut memiliki total 54 unit keramba jaring apung. Usia rata-rata pelaku usaha berkisar antara 31 hingga 50 tahun. Mereka telah berkecimpung dalam usaha budidaya ikan menggunakan keramba jaring apung selama 10 tahun.

Dari hasil pengamatan, para pelaku usaha ini memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola keramba jaring apung dan memiliki pemahaman yang baik tentang tata cara budidaya ikan. Mereka telah belajar dan menguasai teknik-teknik budidaya yang efektif untuk meningkatkan hasil produksi ikan dalam keramba jaring apung. Dalam menjalankan usaha mereka, para pelaku usaha ini telah beradaptasi dengan lingkungan sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin. Mereka memahami karakteristik perairan dan memanfaatkannya secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ikan yang sehat. Selain itu, mereka juga menjaga kualitas air di sekitar keramba jaring apung agar tetap bersih dan layak untuk kehidupan ikan. Pelaku usaha ini memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka sendiri serta masyarakat Desa Merangin secara keseluruhan. Mereka menganggap usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung sebagai sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Dengan pengalaman yang telah mereka kumpulkan selama 10 tahun, mereka terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi dalam mengelola usaha mereka.²³

Sehubungan dengan hal di atas, pelaku usaha pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin adalah individu yang berpengalaman, memiliki pengetahuan yang baik tentang budidaya ikan, dan memiliki komitmen untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Merangin melalui usaha mereka.

Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan 10 pertanyaan yang di ajukan kepada 14 responden penelitian, rata rata jawaban mereka sama, karena lokasi tempat dan produk yang

²³ Observasi Penelitian di Desa Merangin, Tanggal 15 Mei 2023

sama. Berikut adalah hasil wawancara dengan para pelaku usaha pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Kota Panjang Desa Merangin: Tabel 4.9

Tabel 5, Rangkuman Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa latar belakang yang memotivasi Bapak untuk terlibat dalam usaha budidaya ikan menggunakan keramba jaring apung di Desa Merangin?	Dengan mempertimbangkan potensi alam yang ada disekitar waduk PLTA Koto Panjang, sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung, dan hasil usaha ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga.
2	Apakah dalam pengelolaan usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung ini dilakukan secara perorangan atau dalam kelompok usaha bersama?	Hampir semua pelaku usaha disini kepemilikan unit keramba di sekitar waduk rata-rata milik sendiri dan dijalankan dengan modal pribadi, tidak ada kelompok usaha bersama.
3	Apakah usaha budidaya ikan menggunakan keramba jaring apung dapat memenuhi kebutuhan keluarga, seperti: sandang, pangan, dan papan?	Ya, dengan menjalankan usaha ini, kebutuhan sandang, pangan, dan papan dapat tercukupi, termasuk dalam hal pendidikan dan kesehatan keluarga.
4	Apakah tingkat partisipasi masyarakat Desa Merangin dalam pemberdayaan melalui usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung sudah signifikan?	Partisipasi masyarakat dalam usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung sangat signifikan, tidak hanya sebagai sumber peningkatan ekonomi tetapi juga sebagai peluang kerja bagi masyarakat yang menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan.
5	Apakah pemerintah Desa Merangin pernah melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan budidaya ikan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Merangin?	Sudah 10 tahun saya menjalankan usaha ini, sampai sekarang belum pernah kami mendapatkan bantuan berupa penyuluhan dari pemerintah Desa Merangin.
6	Apakah dari instansi lain atau pihak perusahaan pernah memberikan dukungan atau bantuan bibit ikan kepada masyarakat pelaku usaha pembudidaya keramba ikan?	Sejauh ini belum pernah kami menerima bantuan tersebut, baik dari instansi lain maupun perusahaan yang beroperasi di sekitar waduk PLTA Koto Kampar ini.

-
- 7 Apakah ada kendala dalam menjalani usaha budidaya ikan ini, dalam hal produksi dan distribusi pemasaran? Ada, produksi ikan yang maksimal tidak sebanding dengan distribusi pemasaran dari supplier atau agen ikan. Dimana, ketika masa panen tiba supplier ikan dari Sumbar menjual ikan dengan harga yang murah, sehingga dengan terpaksa kami mengikuti harga jual tersebut. Sebaliknya, apabila produksi ikan Nila dari Sumbar berkurang, maka kami disini bisa menjual dengan harga tinggi.
- 8 Modal awal untuk mendirikan usaha pemanfaatan keramba budidaya ikan berasal dari mana? Kami menggunakan modal sendiri, apabila modal tidak tercukupi, maka kami sering meminjam uang dari para tengkulak atau koperasi simpan pinjam dan dikembalikan dengan bunga pinjaman sebesar 20%
- 9 Apa tantangan yang dihadapi selama menjalani usaha keramba ikan ini? Sangat beragam tantangan yang kami hadapi, seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar ikan, mengatasi masalah penyakit ikan, persaingan dengan usaha budidaya ikan lainnya, dan ketersediaan pakan ikan yang terjangkau.
- 10 Sejahteramana pengalaman anda dalam menjalani usaha budidaya ikan keramba jaring apung ? Saya melihat para pembudidaya ikan di sekitar waduk PLTA Koto Kampar ini mereka memiliki pengalaman yang cukup baik dalam hal pengelolaan. Dimana, mereka telah mengembangkan teknik budidaya ikan yang efisien untuk meningkatkan produksi.

Sumber: Data Olahan, 2023

Dari pernyataan responden di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha keramba ikan di Desa

Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan potensi pasar ikan yang baik walaupun berfluktuasi, dan berkembangnya potensi pertumbuhan ekonomi lokal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemiskinan merupakan permasalahan yang meluas secara global. Ini berarti bahwa kemiskinan adalah tantangan yang dihadapi dan diperhatikan oleh banyak orang di seluruh dunia. Meskipun dalam tingkatan yang berbedabeda, tidak ada negara pun di dunia ini yang terbebas sepenuhnya dari masalah kemiskinan. Namun, terkadang mencari pekerjaan bukanlah tugas yang sederhana. Terdapat banyak persaingan dalam usaha mendapatkan pekerjaan, baik dalam hal pendidikan maupun keahlian yang dimiliki.

Peran penting dan strategis perikanan dalam pembangunan ekonomi nasional sangatlah signifikan. Terutama dalam meningkatkan kesempatan kerja yang lebih luas, mewujudkan

pemerataan pendapatan, serta meningkatkan taraf hidup seluruh bangsa, termasuk nelayan kecil, pembudidaya ikan skala kecil, dan para pelaku usaha di sektor perikanan. Semua ini harus dilakukan dengan menjaga kelestarian lingkungan serta ketersediaan sumber daya ikan. Waduk PLTA Koto Panjang di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar merupakan salah satu waduk yang memiliki potensi yang signifikan. Dalam hal ini, perhatian dari pemerintah diperlukan untuk pembangunan dan pengelolaannya. Hal ini dikarenakan waduk tersebut dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar waduk. Seperti yang disampaikan oleh Suryadi, seorang informan yang berprofesi sebagai pengusaha keramba ikan di Desa Merangin, ia menyatakan:

*“Ya, dengan menjalankan usaha ini, kebutuhan sandang, pangan, dan papan dapat tercukupi, termasuk dalam hal pendidikan dan kesehatan keluarga”.*²⁴

Berikut adalah penjelasan mengenai hal tersebut:

Pangan

Budidaya ikan dalam keramba jaring apung dapat menjadi sumber pangan yang berkelanjutan bagi keluarga. Dengan pengelolaan yang baik, keramba jaring apung dapat menghasilkan produksi ikan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Ikan yang diproduksi bisa menjadi sumber protein yang bernilai gizi tinggi dan dapat memberikan variasi dalam pola makan keluarga.

Sandang

Melalui usaha budidaya ikan, keluarga dapat memperoleh pendapatan dari penjualan ikan yang dihasilkan. Pendapatan ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, seperti membeli pakaian, atau kebutuhan lainnya yang terkait dengan aspek sandang.

Papan

Usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung juga dapat memberikan pendapatan tambahan untuk keluarga, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perumahan. Pendapatan tersebut dapat digunakan untuk membayar biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya sewa rumah, membayar angsuran rumah, atau bahkan untuk mengembangkan atau memperbaiki kondisi perumahan keluarga.

Namun, penting untuk dicatat bahwa potensi usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung dalam memenuhi kebutuhan keluarga tergantung pada berbagai faktor, seperti skala usaha, manajemen yang baik, pasokan pakan yang memadai, pasar yang stabil, dan faktor-faktor lainnya.

Selanjutnya, dalam situasi di mana kondisi ekonomi masyarakat masih belum memadai, budidaya keramba jaring apung merupakan salah satu metode yang tepat untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Dengan mengelola dan mengembangkan keramba ikan dengan cara yang benar, proses pemberdayaan masyarakat dapat terwujud secara lebih merata dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Seperti yang disampaikan oleh Khairul, seorang informan yang berprofesi sebagai pengusaha keramba ikan di Desa Merangin, ia menyatakan:

²⁴ Bapak Suryadi, wawancara pada tanggal 16 Mei 2023

*“Dengan mempertimbangkan potensi alam yang ada disekitar waduk PLTA Koto Panjang, sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung, dan hasil usaha ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga”.*²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi alam di sekitar waduk PLTA Koto Panjang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai usaha budidaya ikan melalui keramba jaring apung. Usaha ini memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Selain itu, pemanfaatan keramba jaring apung dalam budidaya ikan juga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan pengelolaan yang baik, keramba jaring apung dapat membantu menjaga kelestarian ekosistem air dan melindungi keanekaragaman hayati di sekitar waduk. Melalui usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung, masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam yang ada secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi ikan, tetapi juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Dengan adanya sumber pendapatan tambahan, diharapkan dapat terjadi peningkatan kesejahteraan dan pengurangan tingkat kemiskinan di Desa Merangin.

Pemanfaatan potensi alam melalui budidaya ikan dalam keramba jaring apung di sekitar waduk PLTA Koto Panjang merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, peneliti mengamati bahwa usaha keramba ikan ini bukan merupakan usaha kelompok bersama, melainkan usaha perorangan di mana setiap masyarakat memberdayakan dirinya sendiri. Dalam hal ini, pelaku usaha pembudidaya ikan telah menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam program ekonomi melalui keramba ikan. Seperti yang disampaikan oleh Nasir, seorang informan yang berprofesi sebagai pengusaha keramba ikan di Desa Merangin, ia menyatakan:

*“Hampir semua pelaku usaha disini kepemilikan unit keramba di sekitar waduk rata-rata milik sendiri dan dijalankan dengan modal pribadi, tidak ada kelompok usaha bersama”.*²⁶

Sehubungan dengan hal di atas, sumber modal yang paling umum adalah tabungan pribadi. Seseorang atau keluarga dapat mengumpulkan modal melalui penghematan dari pendapatan rutin atau menyisihkan sebagian dari penghasilan mereka untuk digunakan sebagai modal usaha. Untuk mendapatkan modal yang lebih besar, seseorang dapat mengajukan pinjaman usaha ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini dapat digunakan sebagai modal awal untuk membeli keramba jaring apung, benih ikan, pakan ikan, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk memulai usaha. Seperti yang disampaikan oleh Tarmidi, seorang informan yang berprofesi sebagai pengusaha keramba ikan di Desa Merangin, ia menyatakan: *“Kami menggunakan modal sendiri, apabila modal tidak tercukupi, maka kami sering meminjam uang dari para tengkulak atau koperasi simpan pinjam dan dikembalikan dengan bunga pinjaman sebesar 20%”.*²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendirikan usaha keramba budidaya ikan, responden menggunakan modal sendiri sebagai sumber utama. Namun, jika modal yang dimiliki tidak mencukupi, mereka sering kali mengambil opsi untuk meminjam uang dari para tengkulak atau koperasi simpan pinjam dan pinjaman tersebut dikembalikan dengan bunga pinjaman sebesar 20%. Hal ini terpaasa dilakukan oleh para

²⁵ Bapak Khairul, wawancara pada tanggal 16 Mei 2023

²⁶ Bapak Nasir, wawancara pada tanggal 18 Mei 2023

²⁷ Bapak Tarmidi, wawancara pada tanggal 18 Mei 2023

responden guna memenuhi kebutuhan modal tambahan. Dalam hal ini, responden menggunakan berbagai sumber pendanaan untuk membiayai usaha mereka, baik melalui sumber internal (modal sendiri) maupun eksternal (pinjaman dari pihak luar).

Selanjutnya, selama menjalankan usaha keramba ikan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi para responden dalam penelitian ini, antara lain:

Ketersediaan modal

Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan modal yang cukup untuk memulai dan mengembangkan usaha. Modal diperlukan untuk membeli keramba jaring apung, benih ikan, pakan ikan, dan perlengkapan lainnya. Terkadang sulit untuk mengumpulkan modal yang cukup, terutama bagi pengusaha kecil dan menengah.

Untuk mengetahui seberapa besar modal yang digunakan untuk membangun 1 (satu) unit/petak tambak ikan, peneliti mewawancarai Hanifah, beliau menjelaskan bahwa untuk membangun 1 (satu) unit/petak keramba ikan dengan ukuran 4 m x 7 m, tinggi 1 m 70 cm membutuhkan biaya sebesar Rp. 12.7000.000, Ukuran ini dapat menampung benih ikan nila sebanyak 25.000 ekor.²⁸ Kebutuhan modal untuk membuat 1 (satu) petak tambak ikan dapat dirincikan biaya-biaya yang dikeluarkan sebagai berikut:

1. Beli kayu resak 1 kubik Rp. 3.600.000
2. Beli papan 1 kubik Rp. 2.200.000
3. Beli baut 2 kotak Rp. 500.000
4. Upah pekerja Rp. 1.000.000
5. Beli drum 10 buah Rp. 1.800.000
6. Beli jaring 1 pasang Rp. 3.400.000
7. Beli paku Rp. 500.000
8. Beli tali Rp. 150.000

Pengelolaan dan perawatan keramba

Keramba ikan membutuhkan perawatan dan pengelolaan yang baik untuk menjaga kesehatan ikan dan mencegah penyakit serta masalah lainnya. Tantangan ini termasuk dalam memahami kebutuhan ikan, manajemen pakan, pengendalian kualitas air, dan pemeliharaan fisik keramba. Pengusaha harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan ini.

Sehubungan dengan hal di atas, pada tahun 2023 tepatnya pada tanggal 28 Januari para pengusaha dan petani keramba di waduk PLTA Koto Panjang mengalami kerugian mencapai miliaran karena ikan mati terserang Koi Herpes Virus (KHV). Ikan mati di keramba ini mencapai sekitar 120 ton.²⁹

Pasokan pakan ikan

1. Ketersediaan pakan ikan yang berkualitas dapat menjadi tantangan.
2. Pemenuhan kebutuhan pakan yang cukup dan berkualitas baik dengan
3. harga yang terjangkau dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan ikan. Ketika pasokan pakan terbatas atau harganya tinggi, hal ini dapat mempengaruhi hasil produksi dan keuntungan usaha.

Pemasaran dan penjualan

²⁸ Bapak Hanifah, wawancara pada tanggal 18 Mei 2023

²⁹ Eka G Putra, *Ratusan Ton Ikan Mati, Pengusaha Keramba PLTA Koto Panjang Rugi Miliaran*, Online: (<https://riaupos.jawapos.com/kampar/08/02/2023/294247/ratusan-ton-ikan-matipengusaha-keramba-plta-koto-panjang-rugi-miliaran.html>), di akses pada tanggal 22 Mei 2023.

Menemukan pasar yang stabil dan menguntungkan untuk menjual ikan budidaya adalah tantangan yang penting. Pengusaha perlu memiliki strategi pemasaran yang efektif dan akses ke jaringan distribusi yang memadai untuk menjual hasil produksi mereka. Persaingan di pasar ikan budidaya juga dapat menjadi tantangan, karena harga dan permintaan dapat bervariasi.

Untuk mengetahui kendala dalam hal pendistribusian ikan, harga penjualan ke supplier ikan, peneliti mewawancarai Rahmat, beliau menjelaskan bahwa produksi ikan yang maksimal tidak sebanding dengan distribusi pemasaran dari supplier atau agen ikan. Dimana, ketika masa panen tiba supplier ikan dari Sumbar menjual ikan dengan harga yang murah, sehingga dengan terpaksa kami mengikuti harga jual tersebut. Sebaliknya, apabila produksi ikan Nila dari Sumbar berkurang, maka kami disini bisa menjual dengan harga tinggi. Misalnya produksi ikan Nila yang berasal dari sumbar banjir dipasaran, maka supplier membeli ikan di kami seharga Rp. 26.000/Kg, apabila produksi ikan Nila yang berasal dari sumbar berkurang dipasaran, maka supplier membeli ikan di kami seharga Rp. 31.000/Kg. Sementara, harga jual ikan Nila dipasar-pasar tetap stabil di harga Rp. 40.000/Kg.³⁰

Perubahan lingkungan

Perubahan lingkungan, termasuk perubahan suhu, kualitas air, dan perubahan iklim secara umum, dapat mempengaruhi kondisi budidaya ikan dalam keramba jaring apung. Pengusaha perlu menghadapi tantangan ini dengan adaptasi dan pengelolaan yang tepat agar dapat menjaga keberlanjutan usaha.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangantantangan ini memerlukan pemahaman, keterampilan, dan strategi yang baik dalam menjalankan usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung. Dengan penanganan yang tepat, pengusaha dapat mengatasi tantangan ini dan mencapai keberhasilan dalam usaha mereka.

Selanjutnya hasil pembahasan hasil penelitian di atas dikaitkan dengan konsep teori perspektif ekonomi Islam, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem di mana individu saling membutuhkan dan saling mendukung. Islam mendorong implementasi pemberdayaan masyarakat dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip utama, yaitu:

Prinsip persaudaraan (*ukhuwah*)

Konsep *ukhuwah* mengharuskan umat Muslim untuk saling mendukung dan bekerja bersama dalam mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini mencakup solidaritas sosial, kerja sama ekonomi, serta sikap menghormati dan peduli terhadap kesejahteraan sesama. Dalam hal ini, prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui usaha keramba ikan di Desa Merangin mengacu pada semangat saling mendukung, kerjasama, dan keadilan di antara anggota masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Prinsip ini dapat terwujud melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang dimiliki. Misalnya, petani keramba ikan yang sudah berpengalaman dapat memberikan pelatihan dan bimbingan kepada petani yang baru memulai usaha, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas dan keberhasilan usaha mereka. Prinsip persaudaraan mendorong terjalannya kerjasama ekonomi di antara petani keramba ikan di Desa Merangin. Mereka dapat membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar, seperti membeli bahan baku dalam jumlah besar untuk mendapatkan harga yang lebih baik, memperluas jaringan pemasaran, dan membagi risiko usaha. Melalui kerjasama ekonomi, mereka dapat saling menguatkan dan meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat secara kolektif. Prinsip persaudaraan juga menekankan pentingnya keadilan dalam pembagian hasil usaha keramba ikan. Para petani keramba ikan harus berkomitmen untuk membagi keuntungan dengan adil dan merata sesuai dengan kontribusi masing-masing individu dalam usaha tersebut. Dengan adanya prinsip ini,

³⁰ Bapak Rahmat, wawancara pada tanggal 18 Mei 2023

tercipta lingkungan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap individu merasa diperlakukan secara adil dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Melalui penerapan prinsip persaudaraan dalam pemberdayaan ekonomi melalui usaha keramba ikan di Desa Merangin, diharapkan terjadi peningkatan solidaritas sosial, peningkatan kerjasama ekonomi, dan pembagian hasil yang adil. Hal ini akan menciptakan lingkungan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan memberdayakan anggota masyarakat secara menyeluruh.

Prinsip saling tolong-menolong (*ta'awun*)

Prinsip saling tolong-menolong (*ta'awun*) dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui usaha keramba ikan di Desa Merangin mengacu pada semangat saling membantu dengan anggota masyarakat yang membutuhkan. Prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Bantuan dan dukungan

Prinsip *ta'awun* mendorong anggota masyarakat di Desa Merangin yang terlibat dalam usaha keramba ikan untuk saling membantu dan memberikan dukungan kepada sesama. Misalnya, jika ada petani keramba ikan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh modal, anggota masyarakat yang lain dapat memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman modal, saran, atau bimbingan. Dengan saling membantu, mereka dapat mengatasi hambatan dan meningkatkan potensi keberhasilan usaha.

Namun, yang terjadi dilapangan para responden mendapatkan pinjaman modal bersumber dari koperasi simpan pinjam, dimana uang yang dipinjam tersebut harus dikembalikan beserta bunga sebesar 20%. Dalam hal ini, peneliti kaitkan dengan perspektif ekonomi Islam bahwa riba diharamkan karena dianggap tidak adil dan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam transaksi ekonomi. Dalam sistem ekonomi Islam, ada alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan modal para responden. Salah satunya adalah menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah* atau *musyarakah*) di mana pihak yang memberikan modal berbagi keuntungan dan risiko dengan pihak yang menggunakan modal. Dalam hal ini, responden dapat mencari mitra yang bersedia berinvestasi dalam usaha keramba ikan dengan membagi keuntungan sesuai kesepakatan.

Larangan riba secara tegas dinyatakan oleh Allah SWT dan dianggap sebagai tindakan yang sangat negatif dan tidak pantas dilakukan oleh orang-orang yang beriman dalam berbagai bentuknya.

Hal di atas sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam AlQur'an surat Al-Baqarah ayat 278-279 sebagai berikut:

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya*".³¹

Berbagi pengetahuan dan pengalaman

Prinsip *ta'awun* juga melibatkan berbagi pengetahuan dan pengalaman antar anggota masyarakat. Petani keramba ikan yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dapat memberikan pelatihan kepada nelayan keramba yang baru memulai usaha. Dengan saling berbagi, pengetahuan dan keterampilan dapat ditingkatkan, sehingga usaha keramba ikan dapat berkembang secara lebih efektif.

³¹ Kementerian Agama RI, Op.Cit, hlm. 443.

Kolaborasi dalam pemasaran

Prinsip *ta'awun* juga dapat diterapkan dalam kolaborasi dalam pemasaran hasil usaha keramba ikan. Anggota masyarakat dapat bekerja sama untuk mencari pasar yang lebih menguntungkan, menjalin kemitraan dengan pengepul atau pedagang ikan, atau mengorganisir kelompok pemasaran bersama. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan keuntungan ekonomi secara bersama-sama Hal di atas sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".³²*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan prinsip saling tolong-menolong (*ta'awun*) dalam pemberdayaan ekonomi melalui usaha keramba ikan di Desa Merangin, diharapkan tercipta lingkungan yang saling mendukung dan berbagi, di mana anggota masyarakat saling membantu dan berkolaborasi untuk mencapai keberhasilan usaha secara kolektif. Hal ini akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Prinsip persamaan derajat antar manusia

Selanjutnya dilihat dari prinsip persamaan derajat antar manusia dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui usaha keramba ikan di Desa Merangin mengacu pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama atas sumber daya ekonomi dan kesempatan. Prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Akses yang sama terhadap sumber daya

Prinsip ini berarti bahwa semua anggota masyarakat di Desa Merangin, tanpa memandang status sosial atau kekayaan, memiliki hak yang sama untuk mengakses sumber daya yang diperlukan dalam usaha keramba ikan. Hal ini melibatkan pemastian bahwa semua individu memiliki kesempatan yang adil untuk memperoleh modal, peralatan, lahan, dan bahan baku yang diperlukan untuk mengembangkan usaha.

Peluang yang setara

Prinsip persamaan derajat juga berarti bahwa semua individu masyarakat di Desa Merangin memiliki hak yang sama untuk memperoleh peluang dalam usaha keramba ikan. Hal ini melibatkan penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan dalam memberikan peluang kepada individu. Setiap orang harus memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, mendapatkan pelatihan, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam usaha.

Perlakuan yang adil

Prinsip ini menekankan perlunya memberikan perlakuan yang adil kepada semua individu di Desa Merangin dalam konteks usaha keramba ikan. Hal ni mencakup penghargaan terhadap kontribusi dan kerja keras individu tanpa memandang latar belakang sosial atau kekayaan mereka. Setiap orang harus diperlakukan dengan adil dalam hal pembagian keuntungan, pengambilan keputusan, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

³² Kementerian Agama RI, Op.Cit, hlm. 143.

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti sudah menjelaskan penetapan harga jual ikan antara produsen dengan supplier. Dalam hal ini, peneliti mencoba menghubungkan hasil penelitian tersebut dengan konsep teori perspektif ekonomi Islam. Dalam prinsip ekonomi Islam, terdapat konsep keadilan dan larangan riba (bunga). Untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat perlakuan yang adil dalam penetapan harga jual ikan berdasarkan konteks yang diberikan, kita perlu melihat beberapa faktor. Pada dasarnya, prinsip keadilan dalam Islam menekankan bahwa semua pihak yang terlibat dalam sebuah transaksi harus diperlakukan dengan adil dan setara. Dalam konteks ini, terlihat bahwa ada ketidakseimbangan dalam penetapan harga jual ikan antara supplier ikan dari Sumbar dengan para pelaku usaha tambak ikan Desa Merangin. Pada saat masa panen, supplier ikan dari Sumbar membeli ikan dengan harga yang murah. Hal ini dapat menguntungkan supplier, karena responden menjual ikan dengan harga yang rendah. Namun, ketika produksi ikan Nila dari Sumbar berkurang, supplier membayar harga yang lebih tinggi kepada responden untuk memperoleh stok ikan. Sehubungan dengan hal di atas, dalam prinsip keadilan Islam, penetapan harga yang adil harus didasarkan pada kebutuhan, kualitas barang, dan biaya produksi yang wajar. Jika harga jual ikan Nila di pasar tetap stabil pada harga Rp. 40.000/Kg, namun supplier membeli ikan dari responden dengan harga yang jauh lebih rendah atau lebih tinggi, hal tersebut dapat dianggap sebagai ketidakadilan dalam penetapan harga. Perlakuan yang adil seharusnya melibatkan penentuan harga yang lebih konsisten dan tidak tergantung pada fluktuasi produksi. Harga jual ikan seharusnya mencerminkan nilai dan kualitas ikan yang diperoleh, serta mempertimbangkan biaya produksi yang wajar. Dalam prinsip ekonomi Islam, penting untuk menciptakan keadilan dan kebersamaan dalam transaksi ekonomi serta menghindari praktik yang dapat menyebabkan ketidakadilan atau eksploitasi.

Hal tersebut di atas sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*.³³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan prinsip persamaan derajat antar manusia dalam pemberdayaan ekonomi melalui usaha keramba ikan di Desa Merangin, diharapkan tercipta lingkungan yang inklusif dan berkeadilan. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam usaha keramba ikan dan mendapatkan manfaat ekonomi yang adil. Prinsip ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

KESIMPULAN

Usaha keramba ikan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar PLTA Koto Panjang Desa Merangin. Dengan harga ikan Nila yang lebih cenderung stabil di pasaran, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara mandiri sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

³³ Kementerian Agama RI, Op.Cit, hlm. 518.

Para pelaku usaha keramba ikan di sekitar di sekitar PLTA Koto Panjang Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar dalam menjalankan usahanya menggunakan modal pribadi, tidak menjalin sistem kerjasama bagi hasil dengan pemodal.

Ketidakseimbangan harga jual ikan antara produsen dengan supplier menjadi salah-satu hambatan bagi para pelaku usaha keramba ikan di Desa Merangin. Dalam prinsip ekonomi Islam, penting untuk menciptakan keadilan dan kebersamaan dalam transaksi ekonomi serta menghindari praktik yang dapat menyebabkan ketidakadilan atau eksploitasi.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Merangin belum mengikuti prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan perlakuan yang adil, pentingnya saling bantu-membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup agar dapat mengatasi masalah kesejahteraan ekonomi keluarga..

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka berikut ini beberapa saran yang bisa dipertimbangkan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi para pelaku usaha keramba ikan di Desa Merangin, yaitu :

Masyarakat Desa Merangin perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan berbasis syariah melalui pelatihan dan program pengembangan kewirausahaan yang relevan. Selain itu, diharapkan para pelaku usaha keramba ikan menjalin kerjasama sama sistem bagi hasil (*mudharabah* atau *musyarakah*) di mana pihak yang memberikan modal berbagi keuntungan dan risiko dengan pihak yang menggunakan modal. Dalam hal ini, pelaku usaha dapat mencari mitra yang bersedia berinvestasi dalam usaha keramba ikan dengan membagi keuntungan sesuai kesepakatan.

Penting bagi pemerintah Desa Merangin untuk memberikan dukungan aktif dalam pengembangan usaha keramba ikan berbasis ekonomi syariah, seperti menyediakan pelatihan, permodalan, pendampingan, dan penyuluhan bagi pelaku usaha keramba ikan di sekitar waduk PLTA Koto Panjang.

REFERENSI

- Abdul Aziz, *Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penyaluran Zakat Produktif di LAZ Zakar Center Cirebon*, Jurnal Inklusif, Vol. 4, No. 1. 2019.
- Amalia Probowari, Skripsi: “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Keramba Budidaya Ikan di Desa Ngargosari Sumberlawang Sragen*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Chairunisah AF, Skripsi: “*Peran Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Perekonomian Desa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Sukorahayu Kecamatan Labuhan Meranggai Lampung Timur)*”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022).
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Didi Suardi, *Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam*, Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Erinda Wibianti, *Panduan Budidaya Ikan Air Tawar*, (Surabaya: Media Edukasi Creative, 2021).
- Fajar Laksana, *Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019).
- Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

- Gusti Vadilla RD, Skripsi: *Potensi Peternak Ikan Jelawat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tanah Mas Kabupaten Kota Waringin Timur*, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2020).
- Hasbullah, Tesis: *“Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Harapan Baru Mutiara dan Mutiara Baru di Desa Sekotong Barat)”*, (Mataram: UIN Mataram, 2021).
- Havis Aravik, *Ekonomi Islam: Konsep Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*, (Jawa Timur: Empatdua, 2016).
- Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Iin Sarinah, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Moderat, Vol. 5, No. 3, 2019.
- Imam Buchori dan Siti Musfiqoh, *Sistem Ekonomi Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2019).
- Kementerian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: Jakarta, 2019).
- Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- M. Taufiq Rahman, *Pemikiran Sayyid Qutb tentang Prinsip Solidaritas dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 4, No. 1, 2021.
- M. Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Melisa Setiani, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata: Studi Desa Penusupan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Muhammad Amin, *Relasi Sosial Dalam Al-Qur’an*, Journal of Quran and Tafseer Studies, Vol.1, No.1, 2022.
- Mujateba Mustafa, *Konsep Produksi dan Konsumsi dalam Al-Qur’an*, Al Amwal, Vol. I, No.2, 2016.
- Rahma Putri, Skripsi: *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Keramba Ikan di Waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).
- Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Saparuddin, *Skema Distribusi dalam Islam*, Jurnal Human Falah, Vol.2, No.1, 2015.
- Salsabila, *Teknik Pembesaran Ikan Nila (Oreochromis niloticus) di Instalasi Budidaya Air Tawar Pandaan Jawa Timur*, Journa of Aquaculture and Fish Health, Vol. 7, No. 3.
- Sofyan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Usman RD, 2021, Skripsi: *“Peran Agen Ikan Nila Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dalam Massa Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Ekonomi Syariah (Studi kasus di Simpang Tiga Kecamatan Kuantan Tengah)”*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021).

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan :
Unit Keramba :

B. List Wawancara

1. Apa latar belakang yang memotivasi Bapak untuk terlibat dalam usaha budidaya ikan menggunakan keramba jaring apung di Desa Merangin?
2. Apakah dalam pengelolaan usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung ini dilakukan secara perorangan atau dalam kelompok usaha bersama?
3. Apakah usaha budidaya ikan menggunakan keramba jaring apung dapat memenuhi kebutuhan keluarga, seperti: sandang, pangan, dan papan?
4. Apakah tingkat partisipasi masyarakat Desa Merangin dalam pemberdayaan melalui usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung sudah signifikan?
5. Apakah pemerintah Desa Merangin pernah melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan budidaya ikan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Merangin?
6. Apakah dari instansi lain atau pihak perusahaan pernah memberikan dukungan atau bantuan bibit ikan kepada masyarakat pelaku usaha pembudidaya keramba ikan?
7. Apakah ada kendala dalam menjalani usaha budidaya ikan ini, dalam hal produksi dan distribusi pemasaran?
8. Modal awal untuk mendirikan usaha pemanfaatan keramba budidaya ikan berasal dari mana?
9. Apa tantangan yang dihadapi selama menjalani usaha keramba ikan ini?
10. Sejauhmana pengalaman anda dalam menjalani usaha budidaya ikan keramba jaring apung ?